

## **BAB 2**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

Sebelum menggali lebih lanjut mengenai peran orang tua dalam mendampingi remaja Generasi Z dalam pergumulan pornografi, adalah hal yang sangat dibutuhkan bagi orang tua untuk terlebih dahulu mengenali dunia yang dihadapi remaja mereka. Maka itu, pada bab ini penulis menjabarkan terlebih dahulu hasil tinjauan pustaka mengenai hal-hal yang perlu diketahui orang tua tentang remaja Generasi Z dan problematika pornografi yang remaja hadapi. Dalam pembahasannya, penulis membagi menjadi 3 bagian besar: (1) mengenal remaja Generasi Z yang berisi tentang karakteristik, aspek perkembangan remaja Generasi Z, dan relasi remaja Generasi Z dengan orang tua mereka; (2) mengenal problema pornografi remaja yang berisi tentang siklus kecanduan pornografi, ciri-ciri remaja yang kecanduan pornografi, dan dampak pornografi dalam kehidupan remaja; dan (3) remaja Generasi Z dan pornografi internet.

## Mengenal Remaja Generasi Z

*One Generation passeth away, and another generation cometh.*  
Ecclesiastes 1:4 (KJV)

Tidak terasa, perkembangan zaman, globalisasi, dan teknologi, telah membawa remaja ke dalam sebuah peradaban atau generasi baru, yaitu Generasi Z. Generasi Z adalah kelompok yang lahir dalam rentang tahun 1995 hingga 2010.<sup>43</sup> Menurut survei terkini, populasi Generasi Z di Amerika Serikat telah mencapai 25.9%, lebih dari populasi Generasi Milenial (24.5%), Generasi X (15.4%), dan Baby Boomers (23.6%).<sup>44</sup> Di Indonesia sendiri, per tahun 2016, Surya Chandra Surapaty, Kepala Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), melaporkan bahwa saat ini remaja Generasi Z telah mengisi seperempat populasi penduduk Indonesia (24.5%), yakni 66,3 juta jiwa dari total penduduk sebesar 258,7 juta jiwa.<sup>45</sup>

Menjadi generasi yang lahir setelah krisis ekonomi global pada tahun 2001, tentu membuat generasi ini unik dan berbeda dari generasi-generasi sebelumnya.<sup>46</sup> Mereka mengalami perubahan radikal dalam berbagai area kehidupan, khususnya dalam hal teknologi, nilai-nilai kebenaran, seksualitas, dan gender. Oleh karena itu,

---

<sup>43</sup>Ernest J Zarra III, *Helping Parents Understand The Minds And Hearts Of Generation Z* (Maryland: Rowman & Littlefield, 2017), xii.

<sup>44</sup>White, *Meet Generation Z*, 37.

<sup>45</sup>Agregasi Antara, "Wow! Jumlah Remaja Indonesia 66,3 Juta Jiwa, Kekuatan atau Kelemahan?," *Oke Lifestyle*, Oktober 25, 2017, diakses 19 Februari 2019, <https://lifestyle.okezone.com/read/2017/10/25/196/1802143/wow-jumlah-remaja-indonesia-66-3-juta-jiwa-kekuatan-atau-kelemahan>.

<sup>46</sup>Lih. M. Fachry, "Krisis Keuangan Global AS & Serangan 11 September," *Arrahmah.com*, Oktober 14, 2008, diakses 19 Februari 2019, <https://www.arahmah.com/krisis-keuangan-global-as-serangan-11-september/>.

dalam bagian ini penulis menjabarkan terlebih dahulu karakteristik Generasi Z, kemudian aspek perkembangan remaja yang turut dipengaruhi oleh konteks zaman yang membentuk mereka. Adapun karakteristik remaja Generasi Z yaitu: generasi digital sejati, individualisme moral & relativisme moral, ketidakstabilan seksual, dan pasca-kekristenan. Berikut penjelasan karakteristik remaja Generasi Z.

### Karakteristik Remaja Generasi Z

#### *Generasi Digital Sejati (True Digital Native)*

Generasi Z sering juga disebut sebagai *true digital native*,<sup>47</sup> *iGeneration*, *Net Generation*, atau Generasi Internet. Mengapa disebut demikian? Karena salah satu karakteristik terkuat Generasi Z adalah keterikatan mereka dengan dunia internet.<sup>48</sup> Dalam survei yang dilakukan oleh BRC pada tahun 2018 kepada remaja Generasi Z di Indonesia mengenai penggunaan internet, ditemukan sekitar 97.4% di antara 4.095 responden mengaku terkoneksi dengan internet.<sup>49</sup>

Generasi Z merupakan generasi yang lahir saat internet telah berkembang pesat. Mereka lahir tanpa mengetahui masa kehidupan tanpa internet, komputer, dan telepon genggam. Maka tidak heran, Profesor David Bell menamai generasi ini sebagai generasi “*Internet-in-its-pocket*,” untuk memberi penekanan kepada

---

<sup>47</sup>Sebutan ini untuk membedakan Generasi Z dengan generasi di atasnya (Y) yang disebut *digital immigrant* (Budijanto, *Dinamika*, 81).

<sup>48</sup>Arrizal Hasby, “Mengenal Karakteristik Generasi Z, Generasi Pasca Era Milenial,” *Almedia*, Desember 17, 2018, diakses 20 Februari 2019, <http://zalmedia.blogspot.com/2018/12/karakteristik-generasi-z-sesudah-milenial.html>.

<sup>49</sup>Budijanto, *Dinamika*, 83–84.

kebutuhan dan ketergantungan remaja Generasi Z dengan *smartphone* dan *wi-fi connection* yang ada di tangan mereka.<sup>50</sup>

Pada umumnya, remaja Generasi Z menghabiskan rata-rata sekitar 5-9 jam per hari untuk menggunakan internet.<sup>51</sup> Penggunaan mereka bisa berupa banyak hal: mencari informasi pada Google; menonton video di Youtube atau Instagram; melihat dan mengunduh gambar melalui Facebook dan Instagram; main *game online*; belanja di *marketplace*; berkoneksi dengan teman dengan WhatsApp, Line, dan lainnya.<sup>52</sup> Remaja Generasi Z secara konstan terkoneksi dengan gadget dan internet mereka. Bahkan dalam salah satu riset ditemukan terdapat sekitar 91% remaja tidur dengan membawa gadget mereka.<sup>53</sup> Sebagaimana Jean M. Twenge dalam bukunya yang berjudul *iGen* mengungkapkan: “*Their phone was the last thing they saw before they went to sleep and the first thing they saw when they woke up. If they woke up in the middle of the night, they often ended up looking at their phones.*”<sup>54</sup>

Keterikatan mereka terhadap teknologi *smartphone* pada sisi lain juga membentuk remaja Generasi Z memiliki beberapa karakteristik baru, yakni lebih “mandiri.” White menuliskan bahwa akses tanpa batas yang dimiliki remaja Generasi Z terhadap dunia internet membuat mereka lebih mudah mencari segala sesuatu tanpa adanya perantara seperti perpustakaan, toko, dan guru. Hal inilah yang membuat

---

<sup>50</sup>White, *Meet Generation Z*, 41.

<sup>51</sup>Ibid., 42; Budijanto, *Dinamika*, 85.

<sup>52</sup>Lih. hasil survei media sosial di Budijanto, *Dinamika*, 85–86.

<sup>53</sup>White, *Meet Generation Z*, 43.

<sup>54</sup>Jean M. Twenge, *iGen: Why Today's Super-Connected Kids Are Growing Up Less Rebellious, More Tolerant, Less Happy - and Completely Unprepared for Adulthood* (New York: Atria Paperback, 2017), 50.

remaja Generasi Z lebih mandiri daripada generasi sebelumnya.<sup>55</sup> Namun di satu sisi, akses tanpa batas justru membuat remaja Generasi Z berhadapan dengan jurang yang lebar antara kebijaksanaan dan kebenaran, karena mereka tidak memiliki filter apapun dalam dunia internet dan media sosial, dan tidak semua informasi yang mereka dapat adalah informasi yang benar.<sup>56</sup>

#### *Individualisme Moral & Relativisme Moral (Moral Individualism & Moral Relativism)*

Remaja Generasi Z merupakan generasi yang lahir tepat di saat individualisme moral (*moral individualism*) dan relativisme moral (*moral relativism*) berkembang dengan sangat pesat sebagai warisan dari generasi sebelumnya, yakni Generasi Y.<sup>57</sup> Individualisme moral merupakan paham moralitas yang percaya bahwa apa yang benar dan salah pada dasarnya adalah masalah keputusan individu. Sedangkan, relativisme moral adalah paham moralitas yang percaya bahwa kebenaran merupakan hal yang relatif, tergantung pada konstruksi nilai sosial tertentu.<sup>58</sup> Penganut individualisme dan relativisme moral memegang prinsip bahwa menghakimi orang lain mengenai masalah moral merupakan hal yang imoral, karena setiap orang berhak atas pendapat pribadi mereka sendiri. Maka itu tidak heran, pada umumnya, mereka tidak membiarkan diri mereka sendiri diadili oleh orang lain. Pada dasarnya mereka

---

<sup>55</sup>White, *Meet Generation Z*, 44.

<sup>56</sup>Ibid.

<sup>57</sup>Christian Smith, *Lost in Transition: The Dark Side of Emerging Adulthood* (New York: Oxford University, 2011), 21.

<sup>58</sup>Ibid., 23.

percaya bahwa “*Nobody else can tell anyone else what to think or do, what is wrong and what is right.*”<sup>59</sup>

Pada tahun 2018, Barna Group dan Impact 360 Institute Research menemukan bahwa 24% remaja Generasi Z setuju bahwa apa yang benar dan salah secara moral berubah dari waktu ke waktu berdasarkan masyarakat, dan 21% remaja Generasi Z setuju bahwa apa yang benar dan salah secara moral tergantung pada apa yang diyakini seseorang.<sup>60</sup> Selain itu, survei membuktikan: hanya 3 dari 10 Gen Z percaya bahwa aborsi itu salah (29%), hanya 4 dari 10 Gen Z merasakan keyakinan yang kuat bahwa pernikahan harus menjadi komitmen seumur hidup antara pria dan wanita (38%), hanya seperlima (21%) yang meyakini bahwa seks sebelum menikah adalah salah, dan hanya seperlima (20%) yang sangat menentang homoseksual.<sup>61</sup>

#### *Ketidakstabilan Seksual (Sexual Fluidity)*

“*It would be rare for a Z to not have a friend from the LGBT (lesbian, gay, bisexual and transgender) community,*” ujar Dr Eve, seksolog klinis.<sup>62</sup> Dr Eve menjelaskan bahwa Generasi Z merupakan generasi yang lebih terbuka tentang seks

---

<sup>59</sup>Ibid.

<sup>60</sup>Jonathan Morrow, “Moral Relativism is One of the Defining Characteristics of Gen Z: New 2018 Barna Group and Impact 360 Institute Research Reveals,” *Impact 360 Institute*, 2018, diakses 22 Februari 2019, <https://www.impact360institute.org/articles/moral-relativism-one-defining-characteristics-gen-z/>.

<sup>61</sup>Barna Group, “Gen Z and Morality: What Teens Believe (So Far),” *Barna Group*, Oktober 9, 2018, diakses 22 Februari 2019, <https://www.barna.com/research/gen-z-morality/>.

<sup>62</sup>Qama Qukula, “Gender, fluidity, and reality of sex for Generation Z,” *Cape Talk*, Juni 15, 2018, diakses 24 Februari 2019, <http://www.capetalk.co.za/articles/307877/gender-fluidity-and-reality-of-sex-for-generation-z>.



dan menerima ketidakstabilan seksual (*sexual fluidity*).<sup>63</sup> Sikap keterbukaan dan penerimaan remaja Generasi Z terhadap seks, ditambah dengan efek *sexual liberation* (kebebasan seksual) yang diwariskan oleh Generasi Y, akhirnya memimpin remaja Generasi Z bukan hanya memberikan dukungan kepada hal-hal seperti pernikahan *gay* dan hak transgender, namun lebih jauh lagi, mendorong mereka untuk juga terlibat di dalamnya, baik dalam pergaulan bebas maupun menjadi salah satu anggota LGBTQ.<sup>64</sup>

Menurut sebuah penelitian ditemukan di antara 13 dari 20 remaja Generasi Z (48%) menggambarkan diri mereka sebagai “tidak sepenuhnya heteroseksual,” 56% dari responden yang sama telah berhubungan seks di luar pernikahan dengan pasangan yang disamakan kata gantinya menjadi “mereka.”<sup>65</sup> Maka itu tidak heran, Turner mengungkapkan “*The LGBTQ community continues to grow through Generation Z, as the secrecy associated with sexual orientation is not as prominent as in previous generations.*”<sup>66</sup> Hal ini makin diperparah dengan beberapa pernyataan berani dari artis-artis internasional seperti Kristen Stewart. Stewart mengatakan “*I think in three or four years, there are going to be a whole lot more people who don’t think it’s necessary to figure if you’re gay or straight. It’s like, just do your thing.*”<sup>67</sup> Sebagaimana White menyimpulkan bahwa bagi remaja Generasi Z, “seksualitas harus

---

<sup>63</sup>Ibid.

<sup>64</sup>Untuk melihat lebih jauh mengenai *sexual liberation* dalam generasi Y, lihat Smith, *Lost in Transition*, 148-194.

<sup>65</sup>Qukula, “Gender, fluidity, and reality of sex for Generation Z.”

<sup>66</sup>Anthony Turner, “Generation Z: Technology and Social Interest,” *The Journal of Individual Psychology* 71, no. 2 (Summer 2015): 104.

<sup>67</sup>White, *Meet Generation Z*, 47.

dibebaskan dari pembatasan apa pun dan semua, dan orang-orang harus diizinkan untuk mengikuti keinginan mereka, momen demi momen.”<sup>68</sup>

### *Pasca-Kekristenan (Post-Christian)*

Karakteristik terakhir dari remaja Generasi Z adalah bahwa mereka merupakan generasi pertama generasi *post-Christian* (pasca-Kekristenan).<sup>69</sup> *Post-Christian* adalah seseorang yang telah mengenal Injil atau bahkan telah menjadi seorang Kristen, tetapi sekarang tidak lagi percaya atau tidak lagi memegang kepercayaan itu, bisa dengan meninggalkan atau tetap Kristen tetapi tidak peduli dengan spiritualitas. Sebagaimana didefinisikan oleh White dalam bukunya *The Rise of the Nones*: “*To be post-Christian means that the very memory of gospel is becoming nonexistent.*”<sup>70</sup>

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Barna Group, ditemukan sekitar 37% remaja Generasi Z di Amerika merupakan “*post-Christian*” dan satu per empat (25%) merupakan “*highly post-Christian.*”<sup>71</sup> Sedangkan di Indonesia, BRC (2018) menemukan hasil yang cukup berbeda: (1) sebagian besar remaja Generasi Z (khususnya usia 15-18 th.) telah menerima Yesus. Lebih lanjut ditemukan sebanyak 73.1% menyatakan bahwa orang tua yang menuntun mereka; (2) 36.5% remaja mengaku tidak rutin membaca Alkitab dan 4.6% menyatakan tidak pernah membaca

---

<sup>68</sup>Ibid.

<sup>69</sup>Ibid., 49.

<sup>70</sup>White, *The Rise of the Nones*, 43.

<sup>71</sup>Ibid., 44. Pada penelitian ini, *Barna Group* juga memberikan setidaknya 15 indikasi seseorang disebut *post-Christian*.



Alkitab; (3) 33.8% mengaku tidak pernah bersaksi tentang Yesus; (5) 30.4% mengaku tidak pernah terlibat dalam pelayanan gereja; (6) 32.4% mengaku banyak aktivitas di luar gereja yang lebih menarik; dan (7) 21.4% mengaku tidak lagi ke gereja karena kesibukan sekolah dan 13.9% karena bosan/tidak menarik.<sup>72</sup>

Jika meninjau dari data ini, mungkin masih terlalu dini untuk menyebutkan remaja Generasi Z Indonesia sudah menjadi *post-Christian*. Namun, hal ini tidak menutup kemungkinan bahwa remaja Generasi Z Indonesia sedang berjalan mengikuti perkembangan spiritualitas Barat, layaknya perkembangan lain yang sudah terjadi seperti gaya hidup, teknologi, dan lainnya.

Sub-bagian ini telah menjelaskan setidaknya 4 karakteristik utama remaja Generasi Z, antara lain: (1) generasi digital sejati (*true digital native*), yakni generasi yang memiliki keterikatan yang sangat kuat dengan dunia digital dan internet; (2) percaya bahwa apa yang benar dan salah pada dasarnya merupakan keputusan individu (*individualisme moral*) dan merupakan hal yang relatif, tergantung pada konstruksi nilai sosial tertentu (*relativisme moral*); (3) sangat terbuka tentang seks dan menerima ketidakstabilan seksual (*sexual fluidity*) dari pada generasi sebelumnya; dan (4) hidup dalam konteks pasca-kekristenan (*post-Christian*) di mana kepercayaan akan hal-hal spiritual bukan lagi menjadi hal yang penting dan dipegang.

---

<sup>72</sup>Tim Bilangan Research Center, *Ringkasan Hasil Temuan Survei Spiritualitas Generasi Muda Kristen di Indonesia* (Jakarta: Yayasan Bilangan Research Center, 2018), 1–8.

## Aspek Perkembangan Remaja Generasi Z

Sebagaimana yang dikatakan oleh Dr. John Townsend, “*Adolescence is a time of transition and change*,”<sup>73</sup> pada masa ini, remaja Generasi Z juga masuk dalam sebuah fase “transisi” dan “perubahan” terbanyak dalam hidupnya, seperti halnya yang terjadi pada remaja pada generasi sebelumnya. Perubahan ini meliputi perkembangan fisik/biologis, kognitif, emosi, spiritual, hingga sosial yang saling memengaruhi satu sama lain dan turut dipengaruhi oleh karakteristik zaman yang membentuk mereka, yakni karakter Generasi Z.<sup>74</sup> Dalam bagian ini, penulis memaparkan fase perkembangan yang dialami remaja Generasi Z secara singkat dan berfokus kepada perkembangan yang bersangkutan dengan isu pornografi remaja, seperti emosi, moral, sosial, seksual, dan spiritual. Berikut fase perkembangan yang dialami remaja Generasi Z.

### *Perkembangan Fisik Remaja*

Tidak jauh berbeda dengan remaja generasi sebelumnya, remaja Generasi Z juga mengalami fase perkembangan fisik. Perkembangan fisik remaja dimulai pada masa remaja awal (*early adolescence*). Masa ini sering juga disebut sebagai masa “pubertas,” atau “puber.”<sup>75</sup> Pubertas merupakan proses ketika individu mencapai kematangan seksual dan kemampuan memproduksi, yakni umur 10-12 tahun hingga 13-

---

<sup>73</sup>John Townsend, *Boundaries with Teens: When to Say Yes, How to Say No* (Grand Rapids: Zondervan, 2006), 69.

<sup>74</sup>Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, 212–213.

<sup>75</sup>Singgih D. Gunarsa dan Yulia Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1983), 201.

15 tahun.<sup>76</sup> Pada masa ini, tubuh anak mengalami perubahan yang signifikan yang diakibatkan oleh perubahan hormon dan faktor genetika (bawaan).<sup>77</sup>

Hal yang paling terlihat dari perkembangan fisik remaja adalah porsi tubuh mereka. Beberapa perubahan bentuk tubuh yang ada adalah: penambahan tinggi yang signifikan; berat badan bertambah; pada wanita, pinggul berkembang menjadi lebih lebar daripada bahu; lengan terlihat memanjang, dan lainnya.<sup>78</sup> Selain itu, juga terjadi perkembangan fisik pada fungsi reproduksi remaja (ciri seks primer dan sekunder). Perkembangan pada remaja laki-laki antara lain: membesarnya ukuran penis dan testikel, tumbuhnya rambut kemaluan, tumbuhnya rambut wajah dan ketiak, perubahan suara, dan ejakulasi pertama (*spermarche* melalui mimpi basah).<sup>79</sup> Sedangkan, pada remaja wanita ditandai dengan: membesarnya payudara, munculnya rambut kemaluan, tumbuh rambut di ketiak, penambahan tinggi badan, pinggul berkembang menjadi lebih lebar daripada bahu, dan haid/menstruasi (*menarche*).<sup>80</sup>

#### *Perkembangan Kognitif Remaja*

Perkembangan kognitif merupakan perkembangan di dalam kemampuan mental, seperti cara berfikir, belajar, dan menalar. Berdasarkan teori perkembangan

---

<sup>76</sup>Diane E. Papalia, Ruth Duskin Feldman, dan Gabriela Martorell, *Menyelami Perkembangan Manusia*, terj. Fitriana Wuri Herarti, ed. ke-12 (Jakarta: Salemba Empat, 2014), 4; Gunarsa dan Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, 201.

<sup>77</sup>Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, 210–211; John W. Santrock, *Remaja*, terj. Benedictine Widyasinta, ed. ke-11 (Jakarta: Erlangga, 2002), 83.

<sup>78</sup>Santrock, *Remaja*, 89.

<sup>79</sup>Ibid.

<sup>80</sup>Ginny Olson, *Teenage Girls: Exploring Issues Adolescent Girls Face and Strategies to Help Them* (Grand Rapids: Zondervan, 2006), 37; Santrock, *Remaja*, 89; Olson, *Teenage Girls*, 38–42.

kognitif Jean Piaget, remaja masuk dalam tahap terakhir di antara empat tahap kognitif, yaitu tahap operasional formal (11 th.-dewasa).<sup>81</sup> Pada tahap ini, remaja sudah mampu berfikir secara fleksibel, efektif, abstrak, sistematis, dan logis.<sup>82</sup> Remaja mulai mampu berhadapan dengan persoalan yang kompleks dan melihat dari perspektif dan kemungkinan lain di luar dirinya. Remaja tidak lagi terbatas hanya kepada pengalaman-pengalaman yang aktual dan konkret sebagai titik tolak pemikiran mereka, tetapi mereka juga dapat menciptakan situasi-situasi fantasi (peristiwa-peristiwa yang murni berupa kemungkinan hipotesis atau proposisi abstrak) dan mencoba bernalar secara logis mengenai hal itu.<sup>83</sup>

#### *Perkembangan Emosional Remaja*

Masa remaja merupakan masa yang penuh dengan gejolak psikologis dan ketidakseimbangan emosi. Seringkali masa ini dipenuhi dengan “badai dan stres,”<sup>84</sup> yakni fluktuasi emosi (naik dan turun) yang terjadi sangat cepat dan drastis dalam waktu singkat, layaknya “roller coaster.”<sup>85</sup> Gejolak emosi remaja dapat dipengaruhi setidaknya oleh dua hal: (1) proses penerimaan dan penyesuaian diri dengan perubahan-perubahan yang terjadi; dan (2) stres yang disebabkan oleh pergumulan emosi yang wajar dialami pada masa remaja, seperti: tekanan sosial, relasi romantis

---

<sup>81</sup>Santrock, *Remaja*, 124.

<sup>82</sup>Yulia Singgih D. Gunarsa dan Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Remaja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 64.

<sup>83</sup>Santrock, *Remaja*, 126.

<sup>84</sup>Gunarsa dan Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, 205; Santrock, *Remaja*, 201.

<sup>85</sup>Lee Vukich dan Steve Vandergriff, *Timeless Youth Ministry* (Chicago: Moody, 2002), 129.

yang baru, cinta bertepuk sebelah tangan, perasaan yang tidak menentu akan masa depan, keinginan untuk bebas, kebingungan akan identitas diri, dan lainnya.<sup>86</sup>

Dalam tahap ini, menurut Santrock, walaupun sulit untuk mengendalikannya, kecenderungan gejala emosi remaja justru membuat mereka semakin terampil dalam mengenali emosi dan menampilkannya dengan jujur, hingga akhirnya mendorong mereka lebih memahami bahwa kemampuan mengomunikasikan emosi-emosi secara konstruktif akan membawa dampak baik dalam relasi mereka dengan orang lain.<sup>87</sup> Selain itu, gejala emosi juga bermanfaat dalam pencarian identitas dirinya. Ketika ia berhasil untuk memproses emosinya dan menyesuaikan diri dengan pola perilaku dan harapan sosial yang baru, remaja akan berhasil menemukan identitas dirinya dan belajar mengelolah emosi mereka dengan tepat.<sup>88</sup> Sebaliknya, jika remaja tidak berhasil mengatasi situasi-situasi krisis, maka besar kemungkinan remaja tersebut akan terperangkap ke jalan yang salah, salah satunya pornografi.<sup>89</sup>

Namun sayangnya, kemajuan teknologi zaman ini justru memiliki potensi besar dalam menghambat proses perkembangan emosi remaja Generasi Z. Riset remaja Generasi Z sering kali menggunakan teknologi untuk mengalihkan diri dari situasi yang sulit, gejala emosi, atau pemikiran yang tidak menyenangkan.<sup>90</sup> Lingkungan yang terkoneksi 24 jam dengan gadget dan internet membuat remaja Generasi Z mudah merasa puas, terluka, tidak penting, dan kecewa, secara instan. Teknologi

---

<sup>86</sup>Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, edisi revisi. (Jakarta: Rajawali, 2015), 99–101; Linda Sonna, *Memahami Segalanya Tentang Membimbing Anak Remaja* (Batam: Karisma, 2007), 20.

<sup>87</sup>Santrock, *Remaja*, 202.

<sup>88</sup>Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, ed. ke-5 (Jakarta: Erlangga, 2000), 212.

<sup>89</sup>Sarwono, *Psikologi Remaja*, 100.

<sup>90</sup>Turner, "Generation Z," 109.



memotong waktu mereka untuk duduk dan berpikir tanpa gangguan, mengidentifikasi, dan memproses masa-masa sulit mereka (*downtime*), khususnya ketika konflik emosi terjadi.<sup>91</sup> Akibatnya, remaja Generasi Z menjadi terbiasa untuk melarikan diri dari konflik, terlalu bergantung kepada gadget, dan skenario terburuknya, menjadi generasi yang tidak siap secara emosi untuk masuk dalam usia dewasa.

Di sisi lain, kemajuan teknologi dalam konteks Generasi Z ternyata juga berdampak buruk pada perkembangan konsep diri remaja. Pada konteks remaja Generasi Z, upaya mencari identitas diri dapat mudah sekali dihancurkan oleh *cyberbullying*, khususnya dalam dunia media sosial.<sup>92</sup> Sampai hari ini, penelitian menemukan setidaknya dua pendekatan situs jaringan media sosial berpengaruh terhadap harga diri (*self-esteem*), yaitu: (1) menginternalisasi standar kecantikan (memberikan ‘gambaran ideal’ akan apa yang disebut ‘cantik’); dan (2) perbandingan sosial (kecenderungan untuk membandingkan diri dengan orang lain).<sup>93</sup> Kehadiran media sosial bukan membantu mereka untuk menerima diri mereka sendiri, tetapi justru menginginkan untuk menjadi orang lain yang kelihatannya lebih cantik, populer, dan bahagia seperti yang ditunjukkan di *posting*-an akun media sosial mereka. Hal inilah yang dapat menciptakan kecemasan, stres, dan masalah lebih banyak pada remaja, bahkan dapat meningkatkan kemungkinan depresi.<sup>94</sup>

---

<sup>91</sup>Ibid., 110; Archibald D. Hart dan Sylvia Hart Frejd, *The Digital Invasion: How Technology Is Shaping You and Your Relationship* (Grand Rapids: Baker, 2013), 67.

<sup>92</sup>Turner, “Generation Z,” 110.

<sup>93</sup>Robin Van Woensel, “Generation Z: A Generation of Low-Self Esteem: Do Social-Media Network Sites Have A Negative Effect on Internalization and Social Comparison Mechanisms of Young Teenagers?” (Tilburg: Tilburg University, 2018), 6, diakses 20 Februari 2019, <http://arno.uvt.nl/show.cgi?fid=145829>.

<sup>94</sup>Ibid., 5–6.



## *Perkembangan Moral Remaja*

Menurut teori moral Kohlberg, perkembangan moral remaja setidaknya dapat masuk dalam 2 tingkatan, yaitu tetap dalam tingkatan pertama, yakni penalaran prakonvensional (*preconventional reasoning*; 4-10 th), penalaran moral yang dikendalikan oleh faktor eksternal seperti hadiah dan hukuman; atau masuk dalam tingkatan kedua, penalaran konvensional (*conventional reasoning*), tingkatan menengah di mana remaja mulai memiliki beberapa standar moral tertentu yang berasal dari prinsip diri atau internal, maupun dari orang lain (eksternal), khususnya yang berasal dari otoritas, seperti orang tua, guru, bahkan teman sepermainan, dalam rangka penerimaan, menyenangkan orang lain, dan memelihara keteraturan sosial.<sup>95</sup>

Namun jika diamati, perkembangan moral remaja Generasi Z mengalami perubahan, bahkan penghambatan. Individualisme dan relativisme moral membuat moralitas menjadi area kelabu bagi remaja Generasi Z. Akibatnya, remaja Generasi Z tidak lagi mampu untuk berproses dalam menghayati nilai moral yang benar, karena tidak lagi ada yang disebut “benar” dan “salah” dalam pandangan mereka. Bahkan remaja cenderung tidak peduli dengan moral dan tidak ingin diperdulikan (atau yang mereka sebut ‘dihakimi,’), karena menurut mereka semua pilihan moral adalah relatif dan hak pribadi.

Hal ini merupakan hambatan besar remaja Generasi Z untuk bertumbuh sebagai individu yang memiliki standar moral (tingkatan kedua), atau bahkan mencapai tingkatan terakhir dalam perkembangan moral, yaitu penalaran pascakonvensional di mana remaja sudah mengalami internalisasi (penghayatan moral)

---

<sup>95</sup>Papalia, Feldman, dan Martorell, *Menyelami Perkembangan Manusia*, 28–29. Bahkan dalam beberapa kasus, orang dewasa masih berada dalam tahap ini.

secara sepenuhnya, tidak lagi mengambil aksi moral berdasarkan standar orang lain, melainkan berdasarkan penghayatan moralnya terhadap hal-hal yang telah menjadi prinsip diri. Kecenderungan individualisme dan relativisme moral bahkan mungkin sekali membuat remaja Generasi Z juga mengalami kemunduran dalam nilai dan pilihan moral, dan melakukan perilaku imoral pada masa yang akan datang.<sup>96</sup>

### *Perkembangan Sosial Remaja*

Berdasarkan perkembangan sosial remaja, dominasi relasi mulai beralih dari orang tua menjadi pergaulan dengan teman sebaya (*peer group*).<sup>97</sup> Hal ini juga dialami remaja Generasi Z dengan level yang berbeda. Jika pada masa sebelumnya, kecenderungan remaja untuk berada dalam *peer group* mereka realisasikan dengan cara tatap muka, remaja Generasi Z tidak demikian. Kemajuan teknologi komunikasi dan internet yang menghadirkan aplikasi-aplikasi jejaring sosial seperti Facebook, Twitter, SMS, BBM, dan lain sebagainya, memberikan ruang luas bagi remaja Generasi Z untuk *feeling connected* dengan *peer group* mereka tanpa bertatap muka. Maka tidak heran, dalam sebuah penelitian yang dilakukan BRC mengenai keperluan paling utama menggunakan media sosial, pergaulan menduduki peringkat ke 3 (15.7%).<sup>98</sup> Apakah ini hal baik atau buruk? Hal ini tergantung kepada bagaimana remaja Generasi Z mengatur penggunaan teknologi di tangan mereka.

---

<sup>96</sup>Raymond Madrid, "Generation Z lacks morals," *Campus News*, Mei 19, 2013, diakses 20 Februari 2019, <http://elaccampusnews.com/2013/05/19/generation-z-lacks-morals/>.

<sup>97</sup>Vukich dan Vandergriff, *Timeless Youth Ministry*, 133.

<sup>98</sup>Budijanto, *Dinamika*, 84.

Media sosial sebenarnya memiliki banyak implikasi positif, misalnya untuk menyediakan sebuah ‘tempat’ di ruang maya untuk bertemu orang baru, memberi kesempatan untuk ekspresi diri, meningkatkan keterampilan sosial, mempermudah pekerjaan kelompok, dan berkomunikasi dengan keluarga dan teman di seluruh dunia.<sup>99</sup> Namun di sisi lain, keterikatan remaja Generasi Z dengan media sosial justru dapat membawa mereka kehilangan relasi dalam dunia nyata. Koneksi dalam dunia *online* yang pertama-tama dibuat sebagai salah satu ‘suplemen’ atau sarana untuk komunikasi tatap muka, kini dianggap sebagai interaksi yang lebih praktis daripada tatap muka.<sup>100</sup> Keterikatan mereka dengan dunia teknologi dan internet membuat remaja Generasi Z cenderung mengurangi komunikasi verbal (atau dalam beberapa kasus menyebabkan remaja menjadi tidak terlatih berkomunikasi secara verbal) dan justru lebih menikmati dunia di dalam gadget mereka daripada dunia di hadapan mereka.<sup>101</sup> Sebagaimana yang Sherry Turkle (2012) mengungkapkan bahwa teknologi yang pada mulanya diciptakan untuk memperbaiki relasi manusia yang penuh konflik, kini mengubah relasi manusia ke ekstrem yang satu, yakni ketidakpedulian antar satu dengan lainnya.<sup>102</sup> Tanpa disadari, teknologi nampaknya justru membuat minat sosial remaja Generasi Z menurun drastis dan berpotensi menghambat pengembangan keterampilan mereka untuk terhubung secara sosial dan secara langsung.<sup>103</sup>

---

<sup>99</sup>Woensel, “Generation Z,” 4; Turner, “Generation Z,” 105.

<sup>100</sup>Turner, “Generation Z,” 109.

<sup>101</sup>“Seputar Generasi Z, Ini Karakteristiknya,” *Sumsel Update*, Januari 8, 2017, diakses 20 Februari 2019, <http://sumselupdate.com/seputar-generasi-z-ini-karakteristiknya/>.

<sup>102</sup>Woensel, “Generation Z,” 5.

<sup>103</sup>Turner, “Generation Z,” 109.

## *Perkembangan Seksualitas Remaja*

Seks bukanlah hal yang remeh dalam dunia remaja, walaupun sering kali mereka menjadikan seks sebagai objek candaan dan celaan.<sup>104</sup> Pada masa ini, secara fisik remaja sudah mencapai kematangan seksual, namun secara emosional mereka belum mencapai kematangan penilaian tentang kontrol dan pemahaman seksual.<sup>105</sup> Dalam beberapa kasus, remaja yang merasa tidak berarti (memiliki gambar diri yang salah), cenderung merasa diri memiliki kebutuhan untuk membuktikan diri dengan seks, yang berujung pada tingkah laku seksual yang tidak bertanggung jawab.<sup>106</sup>

Pada tahap seperti ini, remaja dinyatakan telah “aktif” secara seksual dan adalah hal yang sangat wajar jika mereka mulai memiliki gairah seksual dan keingintahuan yang sangat tinggi terhadap banyak hal yang berkaitan dengan seks.<sup>107</sup> Sebagian besar mereka bertanya-tanya, apakah mereka memiliki daya tarik seksual, bagaimana cara agar mereka menarik secara seksual, dan bagaimana kehidupan seksual mereka masa depan.<sup>108</sup> Maka itu tidak heran, pada usia ini mereka sangat giat mencari tahu tentang seks dari berbagai sumber. Namun masalahnya adalah tidak semua sumber informasi yang mereka cari mengajarkan kepada mereka seksualitas yang benar. Sebaliknya, banyak dari sumber yang terpapar justru membawa remaja kepada seksualitas dan aktivitas seksual yang merusak diri remaja.

---

<sup>104</sup>Vukich dan Vandergriff, *Timeless Youth Ministry*, 131.

<sup>105</sup>Ibid.

<sup>106</sup>John W. Santrock, *Adolescence: Perkembangan Remaja*, terj. Shinto B. Adelar dan Sherly Saragih, ed. ke-6 (Jakarta: Erlangga, 2003), 404.

<sup>107</sup>Santrock, *Remaja*, 253.

<sup>108</sup>Ibid.

Hal ini makin diperparah dengan kemajuan teknologi dalam kehidupan remaja Generasi Z. Akses tanpa batas kepada dunia internet menjadi pintu besar bagi remaja untuk terkontaminasi dengan informasi seksual yang tidak sehat yang tersebar sangat banyak di internet. Belum lagi ditambah budaya kebebasan seksual dan ketidakstabilan seksual yang menjadi konteks kehidupan remaja Generasi Z. Hal ini mengarahkan remaja Generasi Z semakin memiliki perkembangan seksual yang individualistik dan egosentris (hanya ingin memenuhi kepuasan sendiri).<sup>109</sup>

### *Perkembangan Spiritualitas Remaja*

Berdasarkan teori perkembangan kepercayaan (*faith development theory*) Fowler, remaja berada dalam tahap empat di antara tujuh tahap kepercayaan, yaitu tahap kepercayaan sintesis-konvensional (12 tahun – dewasa).<sup>110</sup> Pada tahap ini, remaja mulai mampu berfikir dan bahkan tertarik hal-hal mengenai dunia spiritual seperti doa dan keberadaan Tuhan. Dalam sebuah survei nasional, terdapat hampir dari 90% remaja menyatakan bahwa mereka berdoa dan 90% mengaku percaya akan adanya Tuhan atau roh universal.<sup>111</sup> Hal ini menunjukkan bahwa walaupun perkembangan iman remaja awal dan madya masih bergantung kepada kepercayaan orang tua, remaja sudah mulai mampu perlahan-lahan menantang dan bertanggung

---

<sup>109</sup>Twenge, *iGen*, 138.

<sup>110</sup>Agus Cremes, *Tahap-tahap Perkembangan Kepercayaan Menurut James W. Fowler: Sebuah Gagasan Baru dalam Psikologi Agama*, ed. Dr. A. Supratiknya (Yogyakarta: Kanisius, 1995), 134–160.

<sup>111</sup>Santrock, *Adolescence*, 461.



jawab atas keyakinan mereka, memilih bagi mereka apa yang benar untuk dipercayai, dan memiliki relasi pribadi dengan Tuhan.<sup>112</sup>

Namun masa ini, remaja Generasi Z menghadapi tantangan yang cukup besar dalam hal spiritualitas. Karakteristik individualisme dan relativisme moral yang dimiliki oleh Generasi Z berdampak buruk bagi perkembangan spiritual remaja. Sebagaimana pernyataan Barna Group: “*If a generation doesn’t think moral and spiritual truth exists, then the Gospel won’t make sense to them.*”<sup>113</sup> Kecenderungan moral remaja Generasi Z yang menganggap bahwa tidak ada yang benar dan salah, benar dan salah merupakan masalah personal, dan semua itu relatif tergantung konstruksi masyarakat, menggiring mereka kepada kebingungan akan iman apa yang harus mereka miliki.

Hal ini semakin diperparah dengan perkembangan budaya *post-Christian* dalam Generasi Z. Kebimbangan terhadap kebenaran (individualism dan relativisme moral) dan ketidakseriusan dalam hal spiritual (*post-Christian*) akhirnya perlahan-lahan dapat membawa remaja Generasi Z menjadi generasi yang terhilang, generasi yang tidak peduli kebenaran, tidak peduli agama, dan melakukan serta membenarkan apapun yang mereka anggap baik bagi mereka, termasuk dalam hal-hal berhubungan dengan seksualitas, identitas gender, dan orientasi seksual.<sup>114</sup> Generasi Z bukan hanya “*spiritual but not religious,*” tetapi “*not spiritual and not religious.*”<sup>115</sup>

Dalam bagian ini penulis telah memaparkan 7 aspek perkembangan remaja Generasi Z, antara lain: (1) fisik, yakni mulai mengalami perubahan secara fisik yang

---

<sup>112</sup>Townsend, *Boundaries with Teens*, 92.

<sup>113</sup>Morrow, “Moral Relativism.”

<sup>114</sup>Twenge, *iGen*, 138.

<sup>115</sup>*Ibid.*, 130.



signifikan, dalam hal porsi tubuh dan perkembangan fungsi reproduksi; (2) kognitif, remaja berada dalam tahap operasinal formal yang sudah mulai mampu berfikir secara fleksibel, efektif, abstrak, sistematis, dan logis; (3) emosional, remaja Generasi Z berada dalam ketidakstabilan emosi yang lebih parah dari generasi sebelumnya, yang diakibatkan oleh ketergantungan teknologi dan internet; (4) moral, remaja Generasi Z mengalami kemunduran dalam menentukan nilai dan pilihan moral, yang disebabkan oleh individualisme dan relativisme moral; (5) sosial, remaja Generasi Z cenderung lebih terampil pada komunikasi dunia internet daripada komunikasi verbal; (6) seksualitas, remaja Generasi Z cenderung memiliki perkembangan seksual yang individualistik dan egosentris, akibat budaya kebebasan seksual dan kestabilan seksual; dan (6) spiritual, remaja Generasi Z merupakan generasi yang tidak lagi memedulikan agama dan hal-hal spiritual, akibat individualisme dan relativisme moral dan *post-Christian*.

#### Relasi Remaja Generasi Z dan Orang Tua

Kehadiran orang tua merupakan aspek penting dalam kehidupan anak remaja Generasi Z. Dalam sebuah penelitian, Barna Group menemukan sekitar 56% remaja Generasi Z mengaku bahwa orang tua mereka merupakan *role model* (teladan) mereka.<sup>116</sup> Di Indonesia sendiri, sebagaimana yang telah dijabarkan sebelumnya, 43.1% remaja Generasi Z Kristen di Indonesia mengaku bahwa orang pertama yang mereka cari dalam masa krisis mereka adalah orang tua.<sup>117</sup> Kedua hal ini

---

<sup>116</sup>Barna Group, *Gen Z: The Culture, Beliefs and Motivations Shaping the Next Generation* (Ventura: Barna, 2018), 12–13.

<sup>117</sup>Budijanto, *Dinamika*, 73.

menunjukkan bahwa peran orang tua dalam kehidupan remaja Generasi Z sangat besar. Namun, bagaimana kondisi orang tua remaja Generasi Z dengan remaja mereka pada konteks zaman ini? Apakah orang tua telah melakukan peran mereka secara maksimal?

Pada umumnya, orang tua remaja Generasi Z memperlakukan anak-anak mereka dengan kebebasan yang tidak bijak (*underprotective*). Hal ini disebabkan oleh kejenuhan orang tua Generasi Z (pada umumnya berasal dari generasi X dan Milenial [1964-1990]) dengan pola didik *rigid/overprotective* yang diberlakukan orang tua mereka. Pengekangan yang mereka rasakan, akhirnya membentuk sebuah pikiran bahwa “adalah hal yang salah jika memperlakukan anak overprotektif, namun tidak salah untuk menjadi underprotektif.”<sup>118</sup> Maka tidak heran, remaja Generasi Z bertumbuh menjadi remaja yang sulit dibatasi, apalagi hal berhubungan dengan penggunaan gadget dan internet. Tanpa sadar, kebebasan yang diberikan orang tua Generasi Z justru membuka jalan bagi banyak hal negatif bagi remaja seperti *sexting*, *bullying*, pornografi internet, dan kenalakan remaja lainnya.<sup>119</sup> Maka itu, White menegaskan: “*When children need to be protected as never before, they are met with a parenting culture that is less protective than at any other time in recent history.*”<sup>120</sup>

Selain *underprotective*, pada zaman teknologi ini, relasi remaja Generasi Z dengan orang tua cenderung tidak hangat dan tidak dalam. Keterikatan Generasi Z dengan teknologi ditambah dengan pengawasan yang kurang dari orang tua, serta kesibukan orang tua Generasi Z sendiri dengan dunia kerja dan gadget mereka, membuat remaja Generasi Z dan orang tua lebih sibuk dengan dunia mereka sendiri

---

<sup>118</sup>White, *Meet Generation Z*, 53.

<sup>119</sup>Ibid.

<sup>120</sup>Ibid.

dan tidak terbiasa untuk melakukan komunikasi *face to face*.<sup>121</sup> Relasi mereka terbatas kepada meminta uang untuk membeli sesuatu yang mereka perlukan seperti gadget atau kuota internet, meminta izin untuk pergi dengan teman atau pacar, dan percakapan-percakapan basa basi lainnya.<sup>122</sup>

Sub-bagian ini telah memaparkan relasi yang terjadi antara remaja Generasi Z dan orang tua mereka pada masa ini, yakni (1) cenderung *underprotective* atau kurang pengawasan, sehingga remaja Generasi Z bertumbuh “liar” dan riskan terhadap hal-hal negatif yang ditawarkan dunia; dan (2) cenderung tidak hangat dan tidak verbal, karena kemajuan teknologi dan keterikatan, baik remaja maupun orang tua Generasi Z, dengan teknologi.

### **Mengenal Problema Pornografi Remaja Generasi Z**

Pornografi bukan hal asing dalam kehidupan remaja. Dalam berbagai buku tentang remaja, pornografi didaftarkan menjadi salah satu krisis yang dihadapi dalam masa remaja dari generasi ke generasi.<sup>123</sup> Dari zaman ke zaman, industri pornografi terus mengemas pornografi dalam berbagai ragam bentuk yang kontekstual, mulai dari: majalah dewasa, video/gambar bergerak/ film, tayangan televisi, audio (termasuk

---

<sup>121</sup>Zarra III, *Helping Parents Understand*, 12.

<sup>122</sup>Ibid.

<sup>123</sup>Les Parrott, *Helping Your Struggling Teenager: A Parenting Handbook On Thirty-Six Common Problems* (Grand Rapids: Zondervan, 2000), 305–312; Wayne Rice, ed., *There's A Teenager in My House: 101 Question Parents Ask* (Downers Grove: InterVarsity, 2008), 77–79.

“*dial-a-porn*” seks telepon), hingga *cyberporn* atau pornografi melalui komputer dan media internet.<sup>124</sup>

Problema terbesar dalam pornografi adalah pornografi menimbulkan keterikatan dan kecanduan atau adiktif.<sup>125</sup> Dalam salah satu penelitian yang dilakukan oleh Victor Cline, ditemukan bahwa seorang pria yang telah satu kali bersentuhan dengan materi pornografi, akan terus memerlukannya, bahkan akhirnya memerankan apa yang telah dilihatnya.<sup>126</sup> Mengapa terjadi hal demikian? Cline menjelaskan bahwa kenangan pengalaman yang terjadi pada saat menonton pornografi tercetak pada otak oleh epinefrin dan hormon kelenjar adrenalin. Inilah sulit untuk dihapus.<sup>127</sup> Dr. Judith Reisman menyebut hal ini sebagai “*erototoxin*,” perubahan kimia yang secara ilmiah menyebabkan orang yang terlibat dalam tindakan memiliki perasaan euforia sementara yang menagihkan.<sup>128</sup> Selain itu, psikiater Jeffret Satinover menjelaskan bahwa pornografi merupakan satu-satunya kecanduan yang secara biologis menyebabkan pelepasan langsung zat adiktif yang paling sempurna, yaitu masturbasi, yang menyebabkan pelepasan opioid (efek penghilang rasa sakit) dari dalam tubuh yang tidak dapat dilakukan oleh narkoba.<sup>129</sup> Inilah yang membuat

---

<sup>124</sup>Kerby Anderson, *Christian Ethics in Plain Language* (Nashville: Nelson Reference & Electronic, 2005), 98.

<sup>125</sup>Sam A. Hardy et al., “The Socialization of Attitudes about Sex and Their Role in Adolescent Pornography Use,” *Journal of Adolescence* 72 (2019): 70.

<sup>126</sup>Anderson, *Christian Ethics in Plain Language*, 101.

<sup>127</sup>Ibid.; Les Parrott, *Crazy Good Sex: Putting to Bed the Myths Men Have about Sex* (Grand Rapids: Zondervan, 2009), 102.

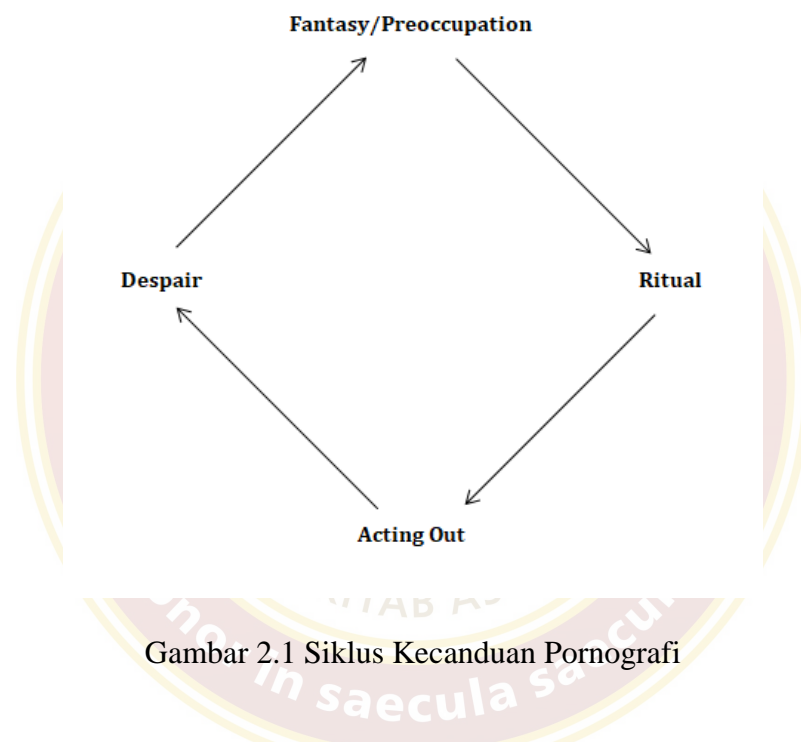
<sup>128</sup>Vaughanbell, “Attack of The Porno-Zombies,” *Mind Hacks: Neuroscience and Psychology News and Views*, Juli 20, 2005, diakses 22 Januari 2019, <https://mindhacks.com/2005/07/20/attack-of-the-porno-zombies/>; lih. juga Les Parrott, *Crazy Good Sex: Putting to Bed the Myths Men Have about Sex* (Grand Rapids: Zondervan, 2009), 101.

<sup>129</sup>Parrott, *Crazy Good Sex*, 101.

pornografi merupakan perilaku yang sangat aditif, bahkan jauh lebih sulit disembuhkan daripada kecanduan narkoba.

### Siklus Kecanduan Pornografi

Berikut siklus kecanduan pornografi menurut Mark R. Laaser dan Ralph Earle:<sup>130</sup>



Gambar 2.1 Siklus Kecanduan Pornografi

Terdapat setidaknya 4 tahapan dalam siklus kecanduan pornografi. Tahap pertama adalah tahap *preoccupation*/persiapan atau tahap fantasi. Tahap ini seseorang akan mulai membayangkan (fantasi) hal-hal yang menghasilkan kesenangan dan gairah seksual demi menciptakan suasana hati yang positif untuk menyingkirkan suasana hati negatif (rasa malu, sakit, kesepian, lelah, marah, khawatir, takut dan lainnya). Pemicu

<sup>130</sup>Mark R. Laaser, *Healing Wounds of Sexual Addiction* (Grand Rapids: Zondervan, 2004), 60; Ralph E. Earle dan Mark R. Laaser, *The Pornography Trap: Setting Pastors and Laypersons Free from Sexual Addiction* (Kansas City: Beacon Hill, 2002), 14.

munculnya fantasi seksual ini dapat berbentuk emosional (setelah mengalami pengalaman buruk seperti diolak, dihina, atau diabaikan), ataupun rangsangan pada panca indra (saat melihat wanita yang merangsang secara seksual, mencium aroma tertentu, dan lainnya). Berfantasi membuat sang pecandu sejenak merasa “sembuh” dari rasa lelah, bosan, kesendirian, kontrol, dan kebutuhan akan penerimaan yang tidak didapatkannya dalam dunia nyata.<sup>131</sup>

Tahap kedua setelah pecandu sudah mulai berfantasi adalah ritual. Di sinilah waktu sang pecandu mencari materi pornografi. Bahayanya adalah pada zaman ini pornografi telah dikemas dalam berbagai bentuk dengan berbagai macam media. Ketersediaan dan akses media akan materi-materi seksual ini menjadi godaan besar sang pecandu untuk terus berada dalam siklus kecanduannya dan mendorong pecandu makin kuat untuk masuk ke tahap berikutnya, yaitu *acting out*.<sup>132</sup>

Tahap ketiga adalah *acting out*. Di sinilah tahap sang pecandu materi tidak dapat menahan dirinya lagi dan mulai memperagakan aksi-aksi seksual yang selama ini dia konsumsi dari materi pornografi. Pada mulanya mungkin sang pecandu akan mulai *acting out* dengan dirinya sendiri seperti melakukan masturbasi. Namun, lama kelamaan akan merasa tidak lagi puas dan menginginkan yang lebih. Di tahap inilah sang pecandu mulai melakukan *acting out* dengan individu lain seperti dengan pasangan, pekerja seksual, bahkan bisa hingga melakukan pemerkosaan.<sup>133</sup>

Setelah tahap *acting out*, pecandu pornografi akan masuk kedalam tahap terakhir dalam siklus di mana kesenangan dan sensasi yang dirasakan selama tahap pertama hingga ketiga mulai hilang (*despair*). Pada umumnya seseorang akan mulai

---

<sup>131</sup>Earle dan Laaser, *The Pornography Trap*, 14–15.

<sup>132</sup>Ibid., 15.

<sup>133</sup>Ibid., 16–17.



merasa bersalah, putus asa, dan kehilangan harapan. Pada masa ini, sang pecandu juga mulai membuat janji-janji tertentu untuk memberhentikan perilakunya dan bahkan memperbanyak aktivitas doa. Untuk menepati janji-janji tersebut, sang pecandu akan bekerja lebih keras hingga akhirnya merasa lelah, berjuang sendiri, dan kosong. Di sinilah letak siklus kecanduan akan berulang lagi dimana sang pecandu merasa tidak mampu bangkit dan memilih untuk *give up* pada godaan yang ada, yakni mulai berfantasi kembali (tahap 1) namun dengan intensitas yang lebih parah dari sebelumnya.<sup>134</sup>

Sebagai kesimpulan, setidaknya 4 tahapan dalam siklus kecanduan pornografi menurut Mark R. Laaser dan Ralph Earle, yaitu: (1) tahap *preoccupation*/persiapan atau fantasi, yakni tahap seseorang mulai membayangkan (fantasi) hal-hal yang menghasilkan kesenangan dan gairah seksual; (2) tahap ritual, yakni tahap pencarian materi pornografi; (3) tahap *acting out*, yakni tahap di mana sang pecandu mulai memperagakan aksi-aksi seksual yang selama ini dia konsumsi dari materi pornografi; dan terakhir, (4) tahap *despair*, yakni tahap di mana sang pecandu mulai kehilangan rasa senang dan sensasi yang dirasakan sebelumnya, mulai putus asa, dan membuat janji-janji tertentu untuk memberhentikan perilakunya, dan berjuang sendiri.

### Penyebab Remaja yang Kecanduan Pornografi

Terdapat banyak alasan remaja dapat terikat dalam pornografi. Dr. Les Parrott merangkumkannya menjadi 4 penyebab, antara lain: (1) rasa ingin tahu (*curiosity*); (2) keinginan fisiologis (*physiological desire*) di mana remaja sedang memasuki masa

---

<sup>134</sup>Mark R. Laaser dan Ralph Earle, *Jebakan Pornografi* (Jakarta: Metanoia, 2005), 7–8; Tjung, *Membongkar Rahasia Pornografi*, 114–115.

pubertas; (3) ketersediaan materi pornografi (*availability*); dan (4) pemikiran yang keliru yang menganggap pornografi adalah jalan keluar dari masalah tertentu yang sedang terjadi dalam hidup mereka.<sup>135</sup>

Di sisi lain, berdasarkan penelitiannya, Heren Tjung menemukan setidaknya terdapat 4 penyebab lain mengapa remaja dapat terjerat pornografi. Pertama, karena terpengaruh oleh teman.<sup>136</sup> Kedua, kekurangan aktivitas untuk mengisi waktu luang. Ketiga, akses internet dan media sosial yang kini menawarkan konten yang vulgar dan mendorong remaja untuk mengakses materi pornografi lebih mudah. Keempat, kurangnya kasih sayang dan teladan orang tua.

#### Ciri-ciri Remaja yang Kecanduan Pornografi

Remaja yang terjerat pornografi pada umumnya akan berusaha sebaik mungkin untuk menyembunyikan kebiasaannya dari orang-orang sekitarnya. Berikut beberapa ciri-ciri yang dapat membantu orang tua mendeteksi perilaku remaja yang kecanduan pornografi: (1) suka menyendiri; (2) tidak melihat mata lawan bicara; (3) prestasi di sekolah menurun (4) suka berbicara kosa kata yang berbau seksual (5) berperilaku tidak sopan kepada teman lawan jenis; (6) suka melamun; (7) emosi tidak stabil, impulsif, dan sering berbohong; (8) mudah marah, melawan, bahkan berkata kasar, bila ditegur atau dibatasi dalam hal penggunaan gadget.<sup>137</sup>

---

<sup>135</sup>Parrott, *Helping Your Struggling Teenager*, 333–334.

<sup>136</sup>Tjung, *Membongkar Rahasia Pornografi*, 21–22.

<sup>137</sup>Yohan Rubiyantoro, “Beginilah Ciri-ciri Pecandu Pornografi,” *Sahabat Keluarga: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*, April 11, 2016, diakses 6 Maret 2019, <https://sahabatkeluarga.kemdikbud.go.id/laman/index.php?r=tpost/xview&id=3119>; Asep Candra, “Mendeteksi Anak Kecanduan Pornografi,” *Kompas.com*, Oktober 1, 2010, diakses Maret 6 2019, <https://megapolitan.kompas.com/read/2010/10/01/16220239/mendeteksi.anak.kecanduan.pornografi>.

Randall F Hyde, PhD, pakar penanganan adiksi pornografi, memberikan setidaknya tiga cara mendeteksi anak atau remaja yang telah teradiksi pornografi. Pertama, memeriksa catatan *history* di komputer atau perangkat elektronik remaja dan melihat apakah ada pencarian berkenaan dengan pornografi. Kedua, menggunakan teknik yang disebut “tinta tumpah.” Dalam teknik tinta tumpah, orang tua akan dengan sengaja menumpahkan tinta di kertas dan meminta anak menyebutkan gambar apa yang tercipta melalui tumpahan tinta tersebut untuk melihat apakah gambar sang remaja berhubungan dengan hal-hal seksual. Cara ketiga adalah dengan meminta anak untuk menggambar dirinya (laki-laki atau perempuan) dan menerangkan dengan baik bagian-bagian tubuh tertentu di luar pengetahuan seksual anak seusianya.<sup>138</sup>

### Dampak Pornografi bagi Remaja

Sebagian orang beranggapan bahwa pornografi mendatangkan nilai-nilai positif dalam hidup mereka.<sup>139</sup> Namun jika diteliti, pornografi lebih memberikan sumbangsi negatif bagi pelakunya, khususnya bagi perkembangan remaja. Berikut adalah dampak negatif yang dihasilkan pornografi:

---

<sup>138</sup>Candra, “Mendeteksi Anak Kecanduan Pornografi.”

<sup>139</sup>Lih. Ade Sulaeman, “4 Manfaat Pornografi pada Kehidupan Seksual Pasangan,” *Intisari Online*, Juli 15, 2016, diakses 5 Desember 2018, <http://intisari.grid.id/read/0336304/4-manfaat-pornografi-pada-kehidupan-seksual-pasangan>.

## *Merusak Perkembangan Fisik dan Kognitif Remaja*

Salah satu dampak buruk pornografi adalah merusak fungsi otak.<sup>140</sup> Dr. Mark Kastelman, penulis buku *The Drugs of The Millenium*, menjuluki pornografi dengan istilah “*visual crack cocaine*” atau “kokain visual,” karena efek samping dari pornografi yang serupa dengan kokain, yakni merusak otak.<sup>141</sup> Dalam salah satu penelitian, Dr. Donald Hilton Jr. menjelaskan bahwa kecanduan pada pornografi dapat merusak setidaknya 5 bagian otak manusia.<sup>142</sup> Bagian otak manusia yang paling dirusak pornografi adalah bagian *Pre Frontal Cortex* (PFC) yang berfungsi sebagai pengambil keputusan, pemasok intuisi, dan penata emosi manusia. Maka tidak heran, remaja yang kecanduan pornografi akan mengalami kesulitan berfikir, sulit mengendalikan hawa nafsu dan emosi, dan cenderung berani melangkah kepada pornoaksi (bahkan kriminalitas) tanpa rasa takut dan pertimbangan, karena *system belief*, moral, rasa takut, dan pengambilan keputusan sudah rusak (PFC).<sup>143</sup>

## *Merusak Perkembangan Emosi Remaja*

Remaja pecandu pornografi pada umumnya akan selalu diliputi emosi-emosi negatif seperti rasa bersalah, rasa malu, cepat tersinggung, dan gampang marah.<sup>144</sup>

---

<sup>140</sup>Pierce, *Sexploitation*, 40.

<sup>141</sup>Kutipan ini dikutip dari Tjung, *Membongkar Rahasia Pornografi*, 97.

<sup>142</sup>Donald L. Hilton Jr., *MD Speaks to Youth and Parents about Pornography and Its Impact on the Brain*, 2010, diakses 6 Desember 2018, <https://www.youtube.com/watch?v=0ADYe5w75yk>.

<sup>143</sup>Tjung, *Membongkar Rahasia Pornografi*, 101.

<sup>144</sup>Stephen Arterburn, *Addicted to Love* (Jakarta: Metanoia, 2007), 87; Tjung, *Membongkar Rahasia Pornografi*, 105.

Rasa malu dan bersalah muncul terutama karena stigma buruk masyarakat mengenai pornografi. Rasa malu yang tidak sehat ini membawa remaja merasa bahwa dirinya tidak berharga dan tidak layak untuk dikasihi dan diampuni.<sup>145</sup> Maka tidak heran, banyak ditemukan remaja yang selalu berusaha untuk menyembunyikan dan merahasiakan kebiasaan buruknya ini.

Selain itu, remaja yang telah mengalami kecanduan pornografi akan mengalami kesulitan dalam mengendalikan diri, toleransi, dan pada dasarnya akan lebih mudah tersinggung atau pun marah, khususnya jika ada orang yang sepertinya berusaha (secara sengaja atau tidak sengaja) untuk mengetahui aktivitas pornografi yang sedang ia rahasiakan.<sup>146</sup> Remaja yang pornografi juga akan mengalami tingkat stres, gelisah, hingga depresi yang lebih tinggi dibanding teman remaja lain yang tidak terikat dengan pornografi. Ia akan susah tidur dan merasa gelisah jika kebutuhannya akan pornografi belum terpenuhi.<sup>147</sup>

#### *Merusak Perkembangan Sosial Remaja*

Dampak selanjutnya dari pornografi adalah rusaknya relasi-relasi yang ada, baik dengan keluarga, teman, maupun pasangan (jika sudah memiliki).<sup>148</sup> Remaja yang kecanduan pornografi akan cenderung memilih untuk mengasingkan diri, menjauh, dan memasang tembok yang tinggi dengan orang-orang terdekat mereka

---

<sup>145</sup>Tjung, *Membongkar Rahasia Pornografi*, 105.

<sup>146</sup>Kevin B. Skinner, *Treating Pornography Addiction: The Essential Tool for Recovery* (Provo: Growth Climate, 2005), 29.

<sup>147</sup>Tjung, *Membongkar Rahasia Pornografi*, 102.

<sup>148</sup>Ibid., 104.

untuk menjaga rahasia mereka. Sebagaimana Patrick Carnes mengungkapkan bahwa seseorang yang kecanduan pornografi memiliki ciri-ciri yang sama dengan orang yang kecanduan alkohol, yaitu sama-sama menganggap pornografi sebagai bagian terpenting dalam hidupnya, bahkan melebihi keluarga, teman, dan pekerjaan.<sup>149</sup> Maka tidak heran, sebagian besar remaja pecandu pornografi akan memilih untuk berjalan sendiri dan berakhir pada rasa kesepian.

### *Merusak Masa Depan Remaja*

Dampak buruk lain yang ditimbulkan pornografi pada remaja adalah berpotensi besar merusak masa depan remaja. James Cliff menemukan bahwa kecanduan pornografi membuat seseorang rela menghabiskan waktu dan seluruh waktu, tenaga, dan fokusnya untuk mengkonsumsi pornografi. Bahkan tidak jarang remaja yang kecanduan pornografi akan rela menghabiskan uang jajannya untuk membeli film tertentu atau membayar kuota internet lebih demi pornografi. Pornografi membuat remaja mengabaikan kehidupannya sendiri, tidak lagi menaruh prioritas hidup pada masa depan dan cita-cita mereka, melainkan hanya kepada materi pornografi dan aktivitas yang dapat memenuhi gairah seksual mereka.<sup>150</sup>

---

<sup>149</sup>Patrick Carnes, *Out of the Shadow: Understanding Sexual Addiction* (Center City: Haselden, 2001), 14.

<sup>150</sup>Tjung, *Membongkar Rahasia Pornografi*, 102–103.



## *Merusak Pandangan Mengenai Citra Tubuh*

Pornografi juga sangat berdampak buruk dalam bagaimana remaja memandang tubuhnya sendiri (citra tubuh/*body image*). Potret model yang ditampilkan dalam pornografi yang merupakan rekaan, cenderung membuat mereka, baik wanita maupun pria, membandingkan diri mereka dan akhirnya sulit untuk menerima keberadaan fisik mereka sendiri. Dalam penelitian di Amerika Serikat, Pierce menemukan bahwa terdapat tren dalam kalangan wanita muda yaitu mencukur rambut kemaluan mereka sejak mereka masuk di jenjang SMA, bahkan SMP, beberapa melakukan operasi pembesaran payudara demi memiliki tubuh “ideal” menurut materi pornografi, dan kasus lainnya.<sup>151</sup>

Hal ini juga terjadi dalam kalangan pria. Beberapa remaja pria yang mengkonsumsi pornografi yang melakukan operasi pembesaran penis, bukan karena alasan kesehatan, namun demi mengikuti sebuah gambaran tentang tubuh “ideal” yang berasal dari pornografi. Sebagaimana Alexandra Katchakis, seorang pakar terapi seks mengungkapkan

*Pornography can be exciting for adolescent boy to watch, but it can also be intimidating. It is important to note that the average size of man's erect penis is approximately 5.8 inches long, while the average size of male porn star's erect penis is approximately 8 inches long.*<sup>152</sup>

---

<sup>151</sup>Pierce, *Sexploitation*, 47.

<sup>152</sup>Ibid., 48.

### *Merusak Pandangan Remaja, khususnya Laki-laki Mengenai Kaum Wanita*

“The fact that so many men and boys watch pornography is disturbing because most scenes now feature sex acts intended to degrade women,” ujar Chyng Sun, seorang profesor klinis studi media dari *School of Continuing and Professional Studies*, New York University.<sup>153</sup> Pornografi memiliki peran yang sangat besar di dalam mengkontaminasi pandangan mengenai lawan jenis. Pornografi telah menggiring orang-orang untuk melihat wanita dengan gambaran yang keliru dan tidak utuh, yaitu sebagai objek seksual, pemuas nafsu seksual bagi kenikmatan pria semata.<sup>154</sup> Sebagaimana Mark Schwartz, direktur klinik *Masters and Johnson* di St. Louise, mengungkapkan bahwa pornografi membuat pria hanya memandangi wanita sebatas kumpulan payudara, kaki, dan bokong.<sup>155</sup>

### *Merusak Pandangan Remaja Mengenai Relasi Lawan Jenis dan Hubungan Seksual*

Pornografi sangat berkontribusi merusak dan pandangan remaja akan makna relasi lawan jenis dan hubungan seksual yang seharusnya kudus dalam ikatan pernikahan.<sup>156</sup> Remaja yang terikat dengan pornografi cenderung akan melihat relasi

---

<sup>153</sup>Chyng Sun, “Pornography Has Become More Hard-Core,” *The New York Times*, November 11, 2012, diakses 5 Desember 2018, <https://www.nytimes.com/roomfordebate/2012/11/11/does-pornography-deserve-its-bad-rap/pornography-has-become-more-hard-core>.

<sup>154</sup>Parrott, *Helping Your Struggling Teenager*, 306; Joshua Harris dan Handy Hermanto, *Sex is Not the Problem (Lust Is) : Kemurnian Seksual di Tengah Dunia yang Dipenuhi Hawa Nafsu* (Bandung: Pionor Jaya, 2007), 99.

<sup>155</sup>Parrott, *Crazy Good Sex*, 108.

<sup>156</sup>Robert Jensen, “Pornography and Sexual Violence,” *National Online Resource Center on Violence Against Women* (Juli 2004): 1, [https://vawnet.org/sites/default/files/materials/files/2016-09/AR\\_PornAndSV.pdf](https://vawnet.org/sites/default/files/materials/files/2016-09/AR_PornAndSV.pdf); Arterburn, *Addicted to Love*, 99.

khusus dengan lawan jenis, seperti pacaran hanya sebagai sarana pemuas gairah seksual. Selain itu, pornografi, khususnya *hard-core*, membuat hubungan seksual terkesan kotor dan penuh dengan kekerasan. Pornografi cenderung menampilkan bentuk hubungan seksual tanpa kehangatan dan interaksi yang saling menghargai antar pasangan yang akhirnya membuat remaja menganggap remeh arti pacaran dan hubungan seksual yang seharusnya kudus dan penuh kasih dalam ikatan pernikahan.<sup>157</sup> Selain itu, pornografi juga membentuk remaja beranggapan bahwa hubungan seksual yang memuaskan hanya dapat dicapai ketika mereka meniru penampilan dan apa yang dilakukan dalam materi pornografi.<sup>158</sup> Beberapa orang beranggapan bahwa mereka harus melakukan hal-hal tertentu seperti seks oral, meniru posisi tertentu, menggunakan kostum pakaian *bunny*, dan sebagainya, agar memperoleh kepuasan dalam hubungan seks.<sup>159</sup>

#### *Membawa Remaja Masuk ke dalam Penyimpangan Seksual Lainnya*

Kecanduan pornografi merupakan pintu dari penyimpangan seksual lainnya. Seseorang yang telah terikat dengan pornografi akan cenderung membutuhkan kadang kepuasan yang makin lama makin meningkat dan akhirnya beralih menjadi pornoaksi dan bahkan kepada kekerasan. Sebagaimana yang dirangkumkan oleh Stephen Arterburn dalam buku *Addicted To Love*, menjabarkan setidaknya terdapat 4 tahapan berkesinambungan di dalam kecanduan seksual.<sup>160</sup> Tahap pertama berupa aktivitas

---

<sup>157</sup>Pierce, *Sexploitation*, 46.

<sup>158</sup>Ibid., 43.

<sup>159</sup>Ibid., 34,50.

<sup>160</sup>Arterburn, *Addicted to Love*, 95–104.

seksual tunggal (dilakukan sendiri dengan media tertentu) seperti fantasi, pornografi, dan masturbasi. Tahap kedua berupa aktivitas seksual dengan orang lain tanpa kekerasan seperti pergi ke klub-klub malam, menonton *striptease*, telepon seks, melakukan sentuhan fisik yang meningkatkan nafsu birahi dengan orang lain secara sengaja, perselingkuhan, dan lainnya. Pada tahap ini pecandu juga mungkin melakukan *fetisism*, atau bahkan *sadomasochism*. Tahap ketiga berupa tindakan seksual yang sudah tergolong tidak sehat dan asusila seperti prostitusi, *voyeurisme* (suka mengintip), dan *exhibitionism* (suka menanggalkan pakaian di depan publik). Pada tingkat ini, kecanduan seks telah berkembang sampai ke titik yang melewati batas hukum/kriminal ringan. Dan tahap keempat berupa tindakan seksual yang sudah masuk dalam rana kriminalitas tinggi seperti penganiayaan anak, incest, dan pemerkosaan (bahkan dalam kasus tertentu disertai pembunuhan).<sup>161</sup>

Sub-bagian ini telah memaparkan setidaknya terdapat delapan dampak negatif bagi perkembangan remaja, antara lain: merusak perkembangan fisik dan kognitif remaja, yakni merusak otak; merusak perkembangan emosi, yakni dengan menciptakan emosi-emosi negatif dan pengasingan diri; merusak masa depan remaja, yakni dengan mengambil banyak waktu, tenaga, dan fokus remaja untuk mengkonsumsi pornografi; merusak pandangan remaja mengenai citra tubuh mereka; merusak pandangan akan kaum wanita yang sering kali digambarkan sebagai objek pemuas gairah seksual saja; merusak pandangan remaja mengenai relasi suami istri dan hubungan seks yang seharusnya kudus, penuh kasih, dan hormat, menjadi sebaliknya; dan membawa remaja masuk ke dalam penyimpangan seksual lainnya.

---

<sup>161</sup>Ibid.

## Remaja Generasi Z dan Pornografi Internet

Pornografi bukanlah fenomena baru dalam kehidupan remaja. Namun menjadi generasi pertama dengan koneksi ke internet di saku mereka, nampaknya menciptakan tantangan yang semakin besar bagi remaja untuk terhindar dari pornografi.<sup>162</sup> Internet dan kemajuan teknologi telah membawa pornografi kepada era yang sangat jauh berbeda dengan sebelumnya, di mana pornografi bukan lagi hal yang langka dan sulit didapatkan, tetapi sebaliknya, pornografi hanya sejauh gerakan klik pada layar *smartphone*.<sup>163</sup> Perkembangan digital memberikan kemudahan yang amat besar bagi remaja, khususnya Generasi Z, untuk mengakses pornografi di mana pun dan kapan pun yang mereka inginkan.

Pada tahun 2014, *The Huffington Post* mengungkapkan bahwa 30% persen dari segala data yang ditransfer di dunia internet merupakan data pornografi dan situs pornografi memiliki pengunjung yang lebih besar jumlahnya tiap bulan daripada situs web Netflix, Amazon, dan Twitter.<sup>164</sup> Covenant Eyes, sebuah perusahaan yang memproduksi perangkat lunak bagi orang tua melacak penggunaan internet anak-anak dan memblokir konten yang “tidak pantas” dalam internet, menemukan bahwa pada tahun 2015, terdapat lebih dari 2 miliar pencarian situs untuk pornografi di seluruh dunia.<sup>165</sup> Sungguh, internet telah menjadi sarana distribusi yang sangat efektif dan signifikan dalam dunia pornografi.

---

<sup>162</sup>White, *Meet Generation Z*, 58.

<sup>163</sup>Josh McDowell dan Barna Group, *The Porn Phenomenon: The Impact of Pornography in The Digital Age* (California: Barna Group, 2016), 6.

<sup>164</sup>Pierce, *Sexploitation*, 33.

<sup>165</sup>Michael Castleman, “Dueling Statistics: How Much of the Internet Is Porn?: Depending on the source, the Internet either is—or isn’t—largely about porn.,” *Psychology Today*, November 3,

Pada tahun 2000, Cooper merangkumkan setidaknya terdapat 3 hal utama mengapa Internet Pornografi berkembang dengan sangat pesat dan banyak diminati, khususnya oleh remaja. Tiga hal inilah yang kemudian disebut sebagai *The Three As of The Internet*.<sup>166</sup> Kartu As pertama adalah kemudahan untuk mengakses (*Accessibility*). Jika pada era sebelumnya, hanya untuk memperoleh sebuah materi pornografi remaja harus berusaha lebih, seperti sembunyi-sembunyi pergi kios untuk membeli majalah, novel, atau DVD, kini internet menawarkan sebuah kemudahan praktis bagi remaja dengan gadget di tangan mereka untuk mengakses ribuan bahkan jutaan materi pornografi dalam bentuk apa pun, kapan pun, dan di mana pun, hanya dengan sekali klik pada layar *smartphone* mereka.

Kedua, keterjangkauan (*Affordability*). Oleh karena kemudahan akses yang ditawarkan internet, pornografi kini menjadi lebih terjangkau. Faktanya, sejumlah besar situs pornografi dapat diakses dengan gratis. Selain itu, banyak juga situs-situs yang pertama-tama menawarkan contoh konten gratis yang menggugah gairah, biasanya sejumlah kecil gambar dan klip video pendek yang mudah untuk diunduh, namun kemudian meminta bayaran sejumlah uang melalui kartu kredit bagi mereka yang menginginkan akses lebih untuk materi pornografi.

Kartu As terakhir adalah Anonimitas (*Anonymity*). Pada umumnya, orang-orang yang terikat dengan pornografi akan berusaha untuk menutupi kebiasaan mereka dan memastikan bahwa tidak ada seseorang pun yang mengetahuinya. Dalam hal ini, internet memberikan kemudahan bagi remaja untuk mengakses situs

---

2016, diakses 7 Desember 2018, <https://www.psychologytoday.com/us/blog/all-about-sex/201611/dueling-statistics-how-much-the-internet-is-porn>.

<sup>166</sup>William M. Struthers, *Wired for Intimacy*, terj. Junedy Lee dan Handy Hermanto (Surabaya: Perkantas, 2012), 33–36; Luke Gilkerson, *Your Brain on Porn: 5 proven ways pornography warps your mind and 5 biblical ways to renew it* (Michigan: Covenant Eyes, 2016), 22–23.



pornografi apa pun yang mereka inginkan tanpa harus takut untuk diketahui.

Walaupun dalam sistem internet, penyedia layanan (*service provider*) mungkin dapat memantau situs yang dibuka, tetapi identitas pengguna tetap relatif anonim.

Pengguna internet dapat mengubah identitas *online* mereka dan berpura-pura menjadi orang lain untuk merahasiakan identitas mereka.

*Accessibility*, *affordability*, dan *anonymity* dunia internet telah menjadi sarana akomodasi signifikan bagi remaja Generasi Z untuk memperoleh materi-materi, dari yang positif yang bersifat edukatif, hingga hal yang sangat negatif yang bersifat destruktif, seperti pornografi. Pada saat yang sama remaja dapat memakainya untuk berkomunikasi, mencari informasi, menjalin relasi, tetapi pada saat yang lain mereka bisa mengakses pornografi dan terjerat di dalamnya tanpa ada satu orang pun yang mengetahuinya. Secara perlahan tapi pasti, Pornografi Internet telah merajalela dan membudaya dalam kehidupan remaja Generasi Z dan akhirnya membawa dampak buruk bagi perkembangan dan perilaku mereka. Sungguh, hal ini perlu menjadi perhatian dan peringatan besar bagi kita, khususnya para orang tua remaja Generasi Z.

Sebagai kesimpulan, pornografi bukanlah hal asing dalam kehidupan remaja. Namun, internet dan kemajuan teknologi telah membawa pornografi kepada era yang sangat jauh berbeda dengan sebelumnya, di mana pornografi bukan lagi hal yang langka dan sulit didapatkan, tetapi sebaliknya, pornografi hanya sejauh gerakan klik pada layar *smartphone*. Setidaknya terdapat 3 hal utama (*The Three As of The Internet*) menurut Cooper mengapa Internet Pornografi berkembang dengan sangat pesat dan banyak diminati, khususnya oleh remaja, antara lain: (1) *Accessibility*/kemudahan untuk mengakses di mana dan kapan pun; (2) *Affordability*/keterjangkauan ; dan (3) *Anonymity*/Anonimitas/keamanan identitas pengguna.